



Representasi Budaya Melayu dalam Video Musik ‘Tujuan Hidup Bukan Dunia’

**Fikri Fikri¹, Fenny Tri Siah², Astrid Yulinda Putri³, Chrisnatama Tangguh Prasetyo⁴
Muhammad Rizqy Al-Mubarak⁵**

^{1,3,4,5}Universitas Sriwijaya (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP),

²Universitas Gadjah Mada (Magister Linguistik, FIB)

Correspondence Email : fikri@fkip.unsri.ac.id

Abstract

This research is a qualitative descriptive study with song lyrics and audio-visual activities in music videos as codes for the object of research. The observation method is conducted to collect the research object, which is further analyzed based on semiotic studies by applying Umberto Eco's theory. This study aims to classify the code and describe the relationship between content and expression in the code in order to understand the intentions of the songwriters represented through the embodiment of Malay culture. The result shows song lyrics, music, traditional customs, nature, traditional houses, and accessories as a code containing content and expression to represent Malay culture. The connection between content and expression found in this research shows a difficult ratio, which requires encyclopedia and understanding to understand the intentions of the songwriters.

Keywords: *representation, Malay culture, music video, semiotics*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian berupa lirik lagu dan aktivitas audio visual dalam video musik yang dianalisis berdasarkan kajian semiotika dengan menerapkan teori Umberto Eco. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan objek penelitian yang selanjutnya dianalisis untuk mengklasifikasi kode dan mendeskripsikan hubungan antara konten dan ekspresi dalam kode agar memahami maksud penulis lagu yang diwakilkan melalui perwujudan budaya Melayu. Hasil penelitian ini mengidentifikasi lirik lagu, musik, pakaian adat, aksesoris, rumah adat, dan alam sebagai kode yang mengandung konten dan ekspresi untuk merepresentasikan budaya Melayu. Hubungan konten dan ekspresi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan rasio difficilis yang mensyaratkan ensiklopedia dan pemahaman yang baik agar dapat memahami maksud penulis lagu.

Kata kunci: *representasi, budaya Melayu, video music, semiotika*

Pendahuluan

Fakta mengkhawatirkan terkait Melayu dari waktu ke waktu dengan tajuk 'Meneguhkan Melayu di Abad Milenial' (Putra, 2019), 'Globalisasi Melayu: Peluang dan Tantangan Membangun Identitas Melayu dalam Konteks Modernitas' (Sanusi, 2017), dan 'Melayu dalam Tantangan Globalisasi' (Sunandar, 2015) seakan memproklamirkan budaya Melayu kian terkikis seiring perkembangan zaman. Hal tersebut makin diperparah dengan kondisi generasi milenial yang acuh pada akar budaya bangsa. Harian Kompas (2008) sempat melansir artikel berita dengan tajuk 'Generasi Muda Kurang Peduli Budaya Sendiri'. Meskipun, berita tersebut terbilang *jadul*, namun hingga saat ini masih sering ditemukan himbuan agar generasi milenial sebagai generasi penerus bangsa menjadi agent of change yang dapat mempertahankan dan memajukan kebudayaan bangsa. Salah satu faktornya adalah modernisasi yang menuntut generasi milenial

melek teknologi sehingga mereka lebih tertarik dengan gaya hidup seperti kebarat-baratan hingga menyebabkan kebudayaan lokal tersingkirkan (Lutfi & Zaidan, 2022). Budaya Melayu sebagai satu dari kebudayaan lokal di Indonesia juga ikut kehilangan generasinya. Sejak abad ke-5 Masehi, Melayu menunjukkan eksistensinya dalam sejarah yang berimplikasi pada pembentukan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini dapat ditunjukkan dengan ditetapkannya bahasa Melayu dialek Riau sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia pada Sumpah Pemuda pertama pada 28 Oktober 1928 (Sunandar, 2015).

Dalam antropologi, masyarakat Melayu Indonesia adalah mereka yang bermukim di Semenanjung Malaya, Riau, Kepulauan Riau, Bangka Belitung Langkat, Deli Serdang, Palembang, Jambi, Bengkulu, Betawi, Banjar, Minangkabau, dan Aceh Tamiang, dan Kalimantan Barat. Adapun karakteristik dari masyarakat Melayu, diantaranya beragama Islam, berbahasa Melayu, beradat istiadat Melayu yang bersedikan kitab Allah, dan mengutamakan ilmu dan pendidikan dengan tidak bercakap kasar, menutup aurat, dan menjauhkan perbuatan keji, serta mengutamakan musyawarah untuk mufakat (Thamrin, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menunjukkan representasi budaya Melayu yang dapat ditemukan dalam video musik berjudul *Tujuan Hidup Bukan Dunia*. Akan tetapi, perlu diketahui definisi representasi sebelum menganalisis lirik lagu dan visual yang ditampilkan dalam video musik tersebut. Representasi dapat dipahami sebagai aktivitas atau hubungan ketika satu hal mewakili hal lain pada level dan tujuan tertentu. Dalam konteks ini, representasi berfungsi sebagai bentuk penggantian objek melalui interpretasi yang diperoleh dari pengalaman individu maupun kolektif (Parmentier dalam Ludlow, 2001:39). Selain itu, representasi juga dipandang sebagai bentuk atau model yang menggantikan sesuatu dari suatu keadaan untuk memperoleh solusi terhadap permasalahan tertentu. Proses representasi tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai media, seperti simbol, kata, gambar, maupun objek yang digunakan untuk menyampaikan makna atau informasi tertentu (Jones & Knuth, 1991).

Dengan demikian, representasi secara sederhana dipahami sebagai wujud pengganti suatu objek yang memiliki tujuan tertentu bergantung pada pemikiran individu. Adapun objek penelitian berupa video musik meliputi tampilan visual dengan iringan audio sehingga mudah dinikmati peminat musik dengan tujuan mempromosikan ide atau gagasan dari penulis lagu melalui kajian semiotika (Fikri, 2023). Semiotika atau semiologi secara terminologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda dengan asal kata bahasa Yunani berupas *semeion* yang berarti 'tanda'. Terdapat banyak ahli semiotika, seperti: Ferdinand de Saussure yang memperkenalkan signifier (penanda) dan signified (petanda), Roland Barthes dengan makna denotatif, makna konotatif, dan mitos, dan Charles S. Peirce yang populer dengan model triadik yang terdiri atas representamen, objek, dan interpretan.

Adapun pendekatan dalam analisis terhadap objek penelitian menggunakan teori semiotika Umberto Eco yang berfokus pada aspek produksi tanda karena manusia memiliki ensiklopedia berbeda yang berfungsi sebagai objek semiotika untuk mengatur semiosis (Sara G. & Randall E., 2017; Umberto, 1976). Menurutnya, semiotika berupa kode yang terdiri atas konten dan ekspresi yang masing-masing memiliki bentuk dan substansi. Terdapat hubungan kode (konten dan ekspresi) dalam ratio, yakni ratio facilis dan ration difficilis. Ratio facilis dapat dipahami secara mudah, sedangkan ratio difficilis mensyaratkan pemahaman dan ensiklopedia yang luas dalam memahami kode (Yunisa et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kode yang berupa konten dan ekspresi dan mendeskripsikan hubungan konten dan ekspresi agar memahami maksud yang ingin disampaikan penulis lagu *Tujuan Hidup Bukan Dunia*.

Seiring perkembangannya, sejumlah penelitian semiotika telah menelaah makna dalam lirik lagu maupun video musik dengan merujuk pada teori semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes. Penelitian Harnia (2021), misalnya, menganalisis makna cinta dalam lagu “*Tak Sekedar Cinta*” dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang berfokus pada makna denotasi, konotasi, dan mitos melalui metode kualitatif interpretatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna denotasi dalam lagu tersebut merepresentasikan harapan akan kekuatan cinta dari pasangan penulis lagu, sedangkan makna konotasinya menggambarkan keinginan untuk menjaga kesetiaan dalam hubungan. Mitos yang muncul dalam lirik lagu tersebut berkaitan dengan keyakinan akan hubungan yang abadi berlandaskan cinta meskipun tidak selalu berjalan menyenangkan. Analisis yang disampaikan dalam penelitian tersebut bersifat subjektif, sejalan dengan karakteristik makna konotasi yang dipengaruhi oleh emosi dan budaya dalam proses pemaknaan (Felayati et al., 2025).

Penelitian lain menunjukkan adanya representasi makna persatuan dan kesatuan dalam lagu “*Tahayya World Cup 2022*” melalui analisis semiotika Roland Barthes (Afifah, 2022). Penelitian tersebut menemukan bahwa penggunaan kombinasi kode linguistik berupa bahasa Arab dan bahasa Inggris menjadi ciri khas yang memperkuat pesan persatuan dalam konteks global. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai persatuan dan kesatuan tercermin dalam keragaman budaya para pemain sebagai bagian dari kekayaan dunia yang menjunjung solidaritas, kedamaian, dan keadilan dalam semangat kompetisi. Penelitian tersebut tidak hanya berfokus pada lirik lagu, tetapi juga pada tampilan visual dalam video musik, sehingga memperluas ruang analisis terhadap representasi makna yang disampaikan melalui media audiovisual.

Selain itu, penelitian yang menelaah pesan dalam lirik lagu “*Diri*” yang dipopulerkan oleh Tulus menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure untuk mendeskripsikan makna dan gaya bahasa dalam lirik lagu tersebut (Alipya & Nurfauziyah, n.d.). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu tersebut mengandung pesan tentang pentingnya mengenali dan menghargai diri sendiri sebagai upaya menjaga kesehatan mental. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi hubungan antara penanda dan petanda pada setiap bagian lirik. Namun demikian, penelitian tersebut belum secara konsisten mendeskripsikan gaya bahasa pada setiap bagian, meskipun aspek tersebut telah disebutkan dalam abstrak penelitian.

Penelitian lain yang menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dilakukan oleh Amir Karim (2020) yang meneliti nilai-nilai motivasi dalam lirik lagu “*Meraih Bintang*” dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap bait dalam lagu tersebut mengandung pesan motivasi, seperti semangat berkompetisi, keyakinan dalam meraih mimpi, serta pentingnya kerja keras, sportivitas, dan solidaritas. Penelitian tersebut menekankan bahwa lagu dapat berfungsi sebagai media motivasi yang mampu membangkitkan semangat atlet dalam mencapai prestasi.

Penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa proses pemaknaan lirik lagu dapat dianalisis melalui hubungan antara penanda dan petanda dalam pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Dalam kajian pustaka mereka, dijelaskan unsur-unsur penting dalam struktur lagu, seperti intro, verse, chorus, refrain, interlude, dan coda. Namun, unsur-unsur tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam analisis hasil dan pembahasan, karena penjelasan makna tetap disusun berdasarkan pembagian bait lagu. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap bait dalam lagu mengandung pesan tentang kesabaran, keikhlasan, harapan, dan keyakinan bahwa setiap usaha akan menghasilkan kebaikan (Trinanda & Abidin, n.d.).

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji makna dalam lirik lagu maupun video musik dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan Ferdinand de Saussure. Sebagian besar penelitian tersebut menitikberatkan pada analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos, serta hubungan antara penanda dan petanda. Fokus kajian umumnya berada pada pemaknaan pesan dalam lirik lagu, seperti nilai cinta, motivasi, dan persatuan.

Beberapa penelitian juga telah meneliti video musik dengan memperhatikan unsur visual yang menyertainya. Namun, pembahasan yang dilakukan masih cenderung bersifat deskriptif dan belum mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara unsur visual dan budaya yang ditampilkan dalam video musik. Penggunaan teori semiotika Umberto Eco yang menekankan relasi antara konten dan ekspresi juga masih jarang ditemukan dalam penelitian yang membahas video musik, khususnya yang berkaitan dengan representasi budaya Melayu. Atas dasar tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji hubungan antara konten dan ekspresi dalam video musik sebagai bentuk representasi budaya Melayu dengan menggunakan pendekatan semiotika Umberto Eco. Penelitian ini tidak hanya menelaah makna lirik lagu, tetapi juga memperhatikan simbol, visual, dan nilai budaya yang muncul dalam video musik.

Metode

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian berupa video musik dimana peneliti akan mengobservasi kode yang terdiri atas konten dan ekspresi yang alamiah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif terhadap tayangan video musik dengan cara menyimak secara berulang, mencatat, serta mendokumentasikan bagian-bagian visual dan verbal yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan kategori konten dan ekspresi yang muncul dalam video musik. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui proses interpretasi makna terhadap hubungan antara konten dan ekspresi yang ditemukan dalam video musik.

Sumber data yang dipakai dalam penelitian adalah video musik berjudul 'Tujuan Hidup Bukan Dunia' di sebuah saluran media sosial Youtube dengan nama akun TN Rumah Rekaman. Lagu ini diciptakan oleh Firdaus Alamsyah yang dibantu aransemen oleh Ndank Yatim. Lagu ini dibawakan oleh seorang pemuda asal Bengkulu bernama Gilang Alfaraby Reza Erlangga. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif terhadap tayangan video musik dengan cara menyimak secara berulang, mencatat, serta mendokumentasikan bagian-bagian visual dan verbal yang relevan dengan tujuan penelitian. Video musik tersebut memiliki durasi sekitar lima menit yang tersusun atas bagian pembuka (intro), bait (verse), reff (chorus), dan penutup (outro) yang secara bertahap membangun pesan moral lagu.

Pada bagian awal, visual menampilkan aktivitas kehidupan sehari-hari yang menggambarkan kesibukan manusia dalam mengejar kepentingan duniawi. Bagian tengah lagu memperlihatkan perubahan suasana menuju refleksi diri melalui simbol ibadah, kesendirian, dan perjalanan hidup. Pada bagian akhir, pesan lagu ditegaskan melalui pengulangan reff yang menekankan bahwa tujuan hidup manusia bukan semata-mata dunia, melainkan kehidupan spiritual yang berorientasi pada nilai keimanan. Secara makna, lagu ini merepresentasikan pandangan religius bahwa kehidupan dunia bersifat sementara dan manusia perlu memiliki

kesadaran akan tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan dan mempersiapkan kehidupan akhirat.

Adapun konten yang terdapat dalam video musik berupa lirik lagu, sedangkan ekspresi adalah bentuk alamiah dari visualisasi yang ditampilkan dalam video musik yang berjudul ‘Tujuan Hidup Bukan Dunia’. Selanjutnya, kode tersebut diobservasi untuk mengidentifikasi hubungan antara konten dan ekspresi dengan menggunakan teori semiotika Umberto Eco agar dapat memahami maksud dari penulis lagu dalam kaitannya dengan budaya Melayu. Proses analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tanda (sign) yang muncul dalam bentuk kata, simbol visual, gestur, dan ekspresi tokoh dalam video. Tanda-tanda tersebut kemudian dianalisis berdasarkan hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) untuk menemukan makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam setiap adegan. Setelah itu, peneliti menafsirkan makna tanda dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya Melayu sebagai sistem kode budaya yang memengaruhi pemaknaan pesan dalam video musik. Hasil interpretasi tersebut selanjutnya digunakan untuk menjelaskan hubungan antara konten dan ekspresi sebagai representasi nilai moral dan religius dalam kehidupan masyarakat Melayu.

Hasil Penelitian

Lagu yang menjadi objek penelitian berjudul Tujuan Hidup Bukan Dunia dimana alunan musik pengiring lagu tersebut begitu khas dengan karakteristik budaya Melayu. Selain itu, setiap lirik yang disampaikan dalam lagu tersebut merepresentasikan kehidupan masyarakat Melayu. Di bawah ini terdapat beberapa data yang menjadi representasi budaya Melayu dalam video musik tersebut.

Durasi	Lirik Lagu	Ekspresi Wajah Penyanyi	Kostum dan Aksesoris	Analisis Semiotik dan Makna Budaya
0:10	Tujuan hidup bukan dunia	Penyanyi menampilkan ekspresi wajah tenang dengan sorot mata lurus ke depan, alis dalam posisi rileks, dan bibir tertutup tanpa senyum. Kepala sedikit tegak menunjukkan sikap mantap dan kesadaran diri. Ekspresi ini mencerminkan kesiapan mental dalam	Penyanyi mengenakan pakaian adat Melayu berwarna merah dengan mahkota di kepala serta kain songket sebagai pelengkap busana. Warna merah tampak dominan dan kontras dengan latar visual yang lebih lembut. Aksesoris kepala terlihat	Secara semiotik, ekspresi wajah yang tenang menunjukkan pengendalian diri dan kesadaran spiritual sebagai nilai penting dalam budaya Melayu. Warna merah pada busana dapat dimaknai sebagai simbol keberanian dan kehormatan dalam menjalani kehidupan. Mahkota sebagai aksesoris kepala menandakan kedudukan moral

		menyampaikan pesan moral yang bersifat reflektif dan religius.	sederhana namun memiliki bentuk simbolik yang menonjol.	dan spiritual, sekaligus memperkuat representasi manusia sebagai makhluk yang harus menjaga martabat dan tanggung jawab terhadap Tuhan dan masyarakat.
0:33	Jika permata terucap	Penyanyi memperlihatkan ekspresi serius dengan tatapan mata fokus dan alis sedikit mengerut. Bibir terbuka saat melafalkan lirik menunjukkan intensitas emosional yang lebih tinggi dibandingkan data sebelumnya. Gerakan kepala yang stabil dan pandangan yang tidak berpaling mengisyaratkan kesungguhan dalam menyampaikan pesan yang dianggap penting.	Penyanyi mengenakan pakaian adat Melayu berwarna biru dongker dengan motif songket yang jelas terlihat. Aksesoris berupa kalung tradisional dan penutup kepala melengkapi tampilan visual. Warna biru yang digunakan tampak lebih gelap dan memberikan kesan formal serta dewasa.	Ekspresi serius yang ditampilkan dapat dimaknai sebagai bentuk penegasan terhadap nilai moral yang ingin disampaikan melalui lirik lagu. Dalam konteks budaya Melayu, warna biru sering diasosiasikan dengan kebijaksanaan dan kedewasaan dalam berpikir. Penggunaan kalung dan penutup kepala berfungsi sebagai penanda identitas budaya sekaligus simbol kehormatan dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
0:43	Jagalah lidahmu	Penyanyi menunjukkan ekspresi wajah yang lebih tegas dengan tatapan mata tajam dan alis yang sedikit	Busana yang dikenakan berupa pakaian adat Melayu dengan dominasi warna hijau dan motif	Ekspresi tegas yang ditampilkan menunjukkan fungsi komunikasi sebagai bentuk peringatan moral. Dalam perspektif semiotika,

		terangkat. Bibir tampak bergerak secara jelas saat melafalkan kata-kata peringatan. Posisi tubuh yang tegak dan stabil memperlihatkan sikap otoritatif, seolah-olah penyanyi sedang memberikan nasihat yang harus diperhatikan oleh pendengar.	tradisional yang lebih mencolok. Aksesoris berupa selendang yang disampirkan di bahu menambah kesan formal pada penampilan penyanyi. Warna hijau tampak selaras dengan nuansa religius dalam video.	warna hijau sering dikaitkan dengan nilai religiusitas dan kesucian dalam tradisi Melayu yang erat dengan ajaran Islam. Selendang sebagai aksesoris melambangkan kehormatan dan tanggung jawab sosial dalam menjaga perilaku, khususnya dalam menjaga ucapan agar tidak menimbulkan konflik dalam kehidupan sosial.
1:00	Jangan sampai melukai	Penyanyi menampilkan ekspresi empatik dengan pandangan mata yang sedikit menurun dan alis yang melembut. Bibir bergerak perlahan saat melantunkan lirik, menunjukkan nuansa perasaan yang lebih lembut dibandingkan data sebelumnya. Raut wajah yang tidak tegang menggambarkan sikap penuh kepedulian terhadap orang lain.	Penyanyi mengenakan busana adat Melayu berwarna kuning keemasan dengan motif songket yang terlihat lebih halus. Aksesoris berupa gelang tradisional dan hiasan kepala sederhana melengkapi tampilan visual. Warna kuning memberikan kesan kemuliaan dan kehormatan dalam budaya Melayu.	Ekspresi empatik yang ditampilkan merepresentasikan nilai kasih sayang dan kepedulian sosial dalam budaya Melayu. Warna kuning keemasan sering dimaknai sebagai simbol kemuliaan dan kedudukan yang terhormat. Aksesoris yang digunakan memperkuat identitas budaya sekaligus menegaskan bahwa sikap menjaga perasaan orang lain merupakan bagian dari etika sosial dalam masyarakat Melayu.

1:15	Setiap kata bermakna	Penyanyi menunjukkan ekspresi reflektif dengan pandangan mata yang sedikit menunduk dan alis dalam posisi netral. Bibir tampak bergerak perlahan dengan artikulasi yang jelas, seolah-olah menekankan pentingnya setiap kata yang diucapkan. Raut wajah yang tenang menunjukkan proses perenungan terhadap makna kehidupan.	Busana yang dikenakan berupa pakaian adat Melayu berwarna putih dengan motif sederhana dan aksesoris minimal. Tidak terdapat ornamen berlebihan pada pakaian, sehingga tampilan visual terlihat bersih dan sederhana. Warna putih tampak dominan dalam keseluruhan tampilan penyanyi.	Ekspresi reflektif yang ditampilkan menunjukkan proses introspeksi diri dalam memahami makna ucapan. Dalam budaya Melayu, warna putih sering dikaitkan dengan kesucian, kejujuran, dan ketulusan hati. Penggunaan kostum yang sederhana dapat dimaknai sebagai simbol kesederhanaan dan kemurnian niat dalam berkomunikasi dengan orang lain.
1:30	Hidup penuh ujian	Penyanyi menampilkan ekspresi wajah yang lebih serius dengan alis yang sedikit mengerut dan pandangan mata yang fokus ke depan. Bibir tampak mengatup dengan kuat setelah melafalkan lirik, menunjukkan keteguhan hati dalam menghadapi kesulitan. Raut wajah yang tegas	Penyanyi mengenakan pakaian adat Melayu berwarna cokelat tua dengan motif tradisional yang tidak terlalu mencolok. Aksesoris berupa ikat kepala dan kain songket tampak sederhana namun tetap menunjukkan identitas budaya. Warna	Ekspresi tegar yang ditampilkan mencerminkan nilai ketabahan dalam menghadapi cobaan hidup. Dalam simbolisme budaya Melayu, warna cokelat dapat diasosiasikan dengan ketahanan dan kestabilan emosi. Aksesoris yang sederhana menandakan bahwa kekuatan hidup tidak selalu ditunjukkan melalui kemewahan,

		menggambarkan sikap tahan uji dan keberanian menghadapi tantangan.	cokelat memberikan kesan stabil dan kuat.	tetapi melalui sikap mental yang kokoh.
1:45	Bersabarlah selalu	Penyanyi memperlihatkan ekspresi wajah yang lebih lembut dengan senyum tipis dan pandangan mata yang teduh. Alis tampak rileks dan tidak menunjukkan ketegangan. Gerakan kepala yang perlahan menggambarkan sikap penerimaan terhadap keadaan yang tidak selalu sesuai dengan harapan.	Busana yang dikenakan berupa pakaian adat Melayu berwarna hijau muda dengan motif yang lebih halus. Aksesoris berupa selendang tipis disampirkan di bahu, memberikan kesan anggun dan sederhana. Warna hijau muda tampak menenangkan secara visual.	Ekspresi lembut yang ditampilkan menunjukkan nilai kesabaran sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Melayu. Warna hijau muda dapat dimaknai sebagai simbol ketenangan dan keseimbangan batin. Selendang sebagai aksesoris melambangkan kelembutan sikap dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.
2:00	Ingatlah Tuhan	Penyanyi menampilkan ekspresi wajah khusyuk dengan mata yang sedikit terpejam dan kepala yang sedikit menunduk. Bibir bergerak perlahan saat melafalkan lirik dengan tempo yang lebih lambat. Raut wajah yang tenang menunjukkan	Penyanyi mengenakan pakaian adat Melayu berwarna hijau tua dengan aksesoris kepala yang lebih menonjol. Motif songket terlihat lebih detail dan berwarna emas. Tampilan visual memberikan kesan sakral dan formal.	Ekspresi khusyuk yang ditampilkan merepresentasikan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan. Dalam budaya Melayu yang dipengaruhi nilai-nilai Islam, warna hijau tua sering dikaitkan dengan religiusitas dan kesucian. Aksesoris berwarna emas memperkuat makna kemuliaan spiritual dan penghormatan

		sikap spiritual dan kesadaran religius yang mendalam.		terhadap nilai-nilai agama.
--	--	---	--	-----------------------------

Pembahasan

Berdasarkan data-data di atas, terdapat sejumlah kode yang merepresentasikan budaya Melayu, seperti lirik lagu, musik, pakaian adat, aksesoris, rumah adat, dan alam. Berikut kekhasan musik, pakaian adat, aksesoris, dan rumah adat yang mencirikan keunikan budaya Melayu.

1. Lirik lagu

Lirik lagu dalam video musik *Tujuan Hidup Bukan Dunia* memiliki susunan lirik yang sederhana sehingga mudah diulang-ulang baris atau bait syairnya. Berdasarkan lirik dalam lagu dapat dipahami bagaimana penulis lagu menyampaikan lirik dengan suasana keislaman dan kebermanfaatannya dalam sosial. Judul dari lagu sudah menyiratkan pendengar musik untuk tidak berfokus pada dunia seiring dengan ajaran agama Islam yang mengajak umat muslim juga memikirkan kehidupan setelah dunia, yakni akhirat. Susunan lirik sederhana dan nuansa keislaman dalam lagu adalah ciri seni nyanyian dalam budaya Melayu atau dikenal dengan bersyair. Selain bersyair, terdapat nyanyian lain di budaya Melayu seperti bersenandung, berzanzi, langgam melayu, berдах, serta kasidah dan gambus.

2. Musik

Ada 2 jenis alat musik yang terdengar di sepanjang iringan lagu *Tujuan Hidup Bukan Dunia*, yakni redap dan akordeon. Kedua alat musik tersebut termasuk alat musik budaya Melayu. Redap hampir serupa dengan rebana dimainkan dengan cara dipukul pada bagian membran yang terbuat dari kulit hewan, sedangkan akordeon mirip seperti piano kecil memiliki tuts hitam dan putih dimainkan dengan menekan tuts. Perpaduan kedua alat musik tersebut memberikan nuansa khas Melayu.

3. Pakaian adat dan aksesoris

Pakaian adat adalah satu dari seni kerajinan masyarakat Melayu selain tenun dan anyaman. Pakaian khas adat Melayu seperti yang digunakan oleh penyanyi dalam video musik *Tujuan Hidup Bukan Dunia* terbuat dari kain beledru yang disulam timbul dengan benang emas dikenal dengan sebutan tekat. Adapun aksesoris yang digunakan sebagai pelengkap pakaian adat berupa kalung dengan motif tanduk diyakini sebagai simbol penolak dari hal-hal jahat. Jika dihubungkan dengan keseluruhan lirik lagu, penulis ingin sampaikan kepada pendengar musik untuk berbuat baik di muka bumi selama hidup di dunia. Tidak ada celah untuk berbuat jahat apabila manusia berfokus pada kehidupan akhir setelah dunia. Selain itu, mahkota disimbolkan sebagai bentuk kesucian dan kepercayaan terhadap Tuhan (Dewi & Susylowati, 2025). Hal ini kembali menegaskan bahwa manusia yang percaya keesaan Tuhan dapat meraih kebaikan hidup di dunia dan akhirat.

4. Rumah adat

Kekhasan rumah adat Melayu berupa rumah panggung atau dikenal rumah bubungan lima yang merupakan rumah adat Bengkulu dibuat berbentuk panggung tinggi agar terhindar dari serangan binatang liar dan banjir. Selain itu, dibuat dengan banyak tiang penyangga agar kokoh pada saat gempa terjadi. Hal ini dikarenakan letak geografis Bengkulu yang berada di antara kedua lempeng aktif, maka bangunan harus didesain tahan gempa. Adapun pada video musik *Tujuan Hidup Bukan Dunia* diperlihatkan bagian depan rumah yang dikenal dengan istilah

berendo atau lazim disebut teras bagi mayoritas penduduk Indonesia, biasanya digunakan sebagai tempat menyambut tamu.

5. Alam

Sungai Trokon dengan aliran cukup tenang pada video musik *Tujuan Hidup Bukan Dunia* terletak di Curup, Rejang Lebong, salah satu kabupaten di provinsi Bengkulu. Sungai ini cukup dangkal namun memiliki arus cukup deras pada hulunya sehingga sungai ini dijadikan sebagai tempat pemandian kerbau pada zaman dahulu. Sekarang, sungai tersebut dijadikan sebagai objek wisata dengan keindahan alamnya karena air yang cukup deras dan sejuk.

Selanjutnya, dalam hubungan kode antara konten dan ekspresi dari video musik Tujuan Hidup Bukan Dunia dapat dikategorikan sebagai hubungan *difficilis* dimana hubungan keduanya tidak mudah dimaknai layaknya hubungan *facilis*. Perlu adanya pemahaman dan penggalan informasi untuk memaknai hubungan konten dan ekspresi dalam video musik tersebut. Dengan mengetahui hubungan kode, maka maksud penulis lagu Tujuan Hidup Bukan Dunia akan dapat dipahami, meski penulis di beberapa lirik menggunakan metafora dan peribahasa yang dapat memberikan tambahan estetis di dalam lagu tersebut selain musik dan tampilan visual yang begitu mempresentasikan budaya Melayu. Representasi budaya Melayu yang muncul dalam video musik "Tujuan Hidup Bukan Dunia" menunjukkan sebuah konstruksi identitas yang sangat terjaga. Melalui analisis terhadap lirik "permata terucap", terlihat adanya upaya penonjolan etika komunikasi sebagai fondasi utama masyarakat Melayu. Penggunaan metafora ini membuktikan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan cerminan martabat dan kesantunan yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menegaskan bahwa jati diri Melayu tidak hanya terpaku pada simbol-simbol fisik yang terlihat, tetapi lebih pada nilai-nilai abstrak yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Dalam konteks modern, penekanan pada aspek adab ini menjadi sangat relevan sebagai benteng moral bagi generasi muda di tengah perubahan pola interaksi sosial yang cenderung semakin terbuka dan bebas.

Dilihat dari perspektif semiotika Umberto Eco, hubungan antara konten dan ekspresi dalam video ini secara dominan membentuk *ratio difficilis*. Fenomena ini terjadi karena tanda-tanda budaya yang ditampilkan, seperti aksesoris mahkota (sunting), motif kain tekat, dan arsitektur rumah panggung, memerlukan pemahaman "ensiklopedia" budaya yang spesifik agar maknanya dapat ditangkap secara utuh. Jika audiens tidak memiliki latar belakang pengetahuan tentang tradisi Melayu, maka simbol-simbol tersebut hanya akan dianggap sebagai elemen visual estetis semata tanpa muatan filosofis (Liana et al., 2025). Namun, bagi mereka yang memahami konteks lokal, keberadaan elemen-elemen tersebut merepresentasikan nilai ketauhidan, kemuliaan, dan adaptasi manusia terhadap alam. Kerumitan kode ini menunjukkan bahwa video musik tersebut dirancang bukan sekadar untuk konsumsi massa yang dangkal, melainkan sebagai sebuah karya yang membawa muatan ideologis yang kuat.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang sama dengan penelitian Alipya dkk. (2022) yang menyatakan bahwa lirik lagu menyimpan sebuah energi yang mampu mempengaruhi seseorang atau masyarakat. Namun, terdapat perbedaan dasar karena penelitian ini juga menghadirkan nuansa budaya yang kental baik dari segi lirik maupun aksesoris dan suasana yang mendukung. Sinergi antara suara, teks, dan visual ini menjadi bukti bahwa keterbatasan durasi dalam video musik justru menuntut pemilihan tanda yang lebih selektif dan bermakna padat. Selain itu, pemilihan latar tempat seperti Sungai Trokon dan arsitektur rumah tradisional kayu membawa substansi penting mengenai hubungan manusia dengan lingkungannya. Dalam kebudayaan Melayu, alam adalah guru dan penyedia kehidupan, yang tercermin dari pemilihan material kayu serta posisi rumah yang adaptif terhadap ekosistem air. Penggambaran ini merupakan bentuk kritik halus terhadap gaya arsitektur modern yang mulai meninggalkan

nilai-nilai kearifan lokal. Integrasi alam dalam video musik ini berfungsi ganda: sebagai upaya konservasi identitas sekaligus promosi terhadap kekayaan lokal Bengkulu.

Sisi religiusitas yang muncul dalam lirik-lirik bertema akhirat menjadi pelengkap bagi identitas Melayu yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai Islam. Lirik yang mengajak pada refleksi diri dan kepasrahan kepada Tuhan merupakan bentuk "dakwah kultural" yang dikemas secara modern (Fikri et al., 2023). Budaya Melayu diposisikan bukan sebagai sesuatu yang kuno, melainkan sebagai gaya hidup yang tetap relevan untuk menjawab keresahan eksistensial manusia di era milenial. Kombinasi antara estetika visual yang indah dan pesan spiritual yang mendalam menjadikan video musik ini sebagai media pendidikan karakter yang efektif. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa revitalisasi budaya lokal dapat dicapai dengan memanfaatkan teknologi tanpa harus mengorbankan nilai-nilai luhur yang menjadi akar jati diri bangsa.

Simpulan

Dalam lirik lagu, irama musik, dan bahasa tubuh yang ditampilkan oleh penyanyi dalam video musik *Tujuan Hidup Bukan Dunia*, gambaran budaya Melayu begitu kental dirasakan dan dinikmati. Lantunan irama musik Melayu, visualisasi kekayaan alam, arsitektur rumah adat, baju adat, dan lirik yang penuh rima mengandung metafora dan peribahasa semakin mempertegas representasi budaya Melayu yang bersahaja dan apa adanya. Hubungan konten dan ekspresi tidak mudah dipahami, namun dengan pemahaman budaya Melayu, pesan dari penulis dapat dimaknai dengan baik. Kehadiran video musik *Tujuan Hidup Bukan Dunia* diharapkan dapat membuka mata manusia untuk mengingat Sang Pencipta dan ayat-Nya selama berjalan di muka bumi ini. Jika dunia menjadi tempat berlomba-lomba dalam kebaikan, akan mudah hidup di dunia meski rintangan dan tantangan akan silih berganti dengan kebahagiaan sebagaimana esensi kehidupan yang mengenal baik dan buruk. Akan tetapi, tiap rintangan yang dihadapi dalam hidup bukan cara buruk bagi Sang Pencipta untuk menguji manusia. Dengan cara tersebut, manusia diharapkan belajar dan menjadi pribadi yang lebih baik dan memperbaiki sesama. Hal ini didasarkan pada konsep karakteristik masyarakat Melayu yang menjunjung ketauhidan dan beradat istiadat.

Rujukan

- Afifah, Y. (2022). Representasi Persatuan Dan Kesatuan Dalam Lagu "Tahayya" World Cup 2022 (Analisis Semiotika Rolland Barthes).
- Alipya, R., & Nurfauziyah, D. I. (N.D.). Pesan-Pesan Motivasi Dalam Lirik Lagu "Diri" Karya Tulus: Analisis Semiotika.
- Amir Karim, M. (2020). Analisis Nilai Motivasi Dalam Lirik Lagu "Meraih Bintang" Karya Parlin Burman Siburian (Analisis Semiotika De Saussure). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(2), 402. <https://doi.org/10.24912/Jmishumsen.V4i2.8821.2020>
- Fikri, F. (2023). Representasi Pelayanan Pada Iklan Maskapai Fly Emirates "Perjalanan Monumental" Edisi 2022: Analisis Semiotika Pierces. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 4(2), 132-145.
- Fikri, F., Septiyatik, D., Andri, L. O., & Umamah, M. (2023). Da'wah Values In The Opening Ceremony Video Of The World Cup Qatar 2022 (A John Fiske's Semiotic Analysis). *Islamic Communication Journal*, 8(1), 115-132. <https://doi.org/10.21580/Icj.2023.8.1.14143>
- Fitri, F., Roselani, N.G.A., (2025). Semiotika Budaya Masyarakat Melayu Dalam Lirik Lagu "Kuala Tungkal". *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 7(1), 11-24. <https://doi.org/10.29303/Kopula.V7i1.6069>
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu "Tak Sekedar Cinta" Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224-238. <https://doi.org/10.46244/Metamorfosa.V9i2.1405>
- Khairunnisa, Pasyah, F.M., Nawawi, M., Sabrina, E. (2026). Sejarah Dan Karakteristik Suku Melayu. *Putat: Jurnal Pelita Pendidikan, Hukum, Ekonomi Dan Teknologi*, 2(1), 117-125.

- Liana Hutapea, Siti Auliza Fatma Nasution, Muhammad Fikri Alif Ghani, Nursiah Nursiah, Hanif Maulana Pratama, Riki Novianto, ... Mauliy Efendi. (2025). Analisis Semiotika Logo Uin Sumatera Utara: Pendekatan Tanda Dan Makna Menurut Teori Charles Sanders Peirce. *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(2), 60–70. <https://doi.org/10.62383/Filosofi.V2i2.602>
- Lutfi, M., & Zaidan, N. A. (2022, February 9). Eksistensi Budaya Di Tengah Generasi Milenial. *Bhaskara.Id*. <https://bhaskara.id/eksistensi-budaya-di-tengah-generasi-milenial/>
- Putra, D. K. (2019). Meneguhkan Melayu Di Abad Milenial. <https://artikula.id/dharmakp/meneguhkan-melayu-di-abad-milenial/>
- Safrina Arifiani Felayati, Chendy Arieshanty Paramytha Sulisty, Eka Yunita Liambo, & Riefki Fajar Ganda Wiguna. (2025). Fostering Cultural Awareness Through Gastronomy In Unsoed Student. *Sphota: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, 17(1), 66–78. <https://doi.org/10.36733/Sphota.V17i1.10235>
- Salsa Yasshinta Mustika Dewi, & Susyowati, E. (2025). Analysis Of Ideology In Prabowo's Speech At The G20 Summit. *Sphota: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, 17(2), 106–115. <https://doi.org/10.36733/Sphota.V17i2.11884>
- Sanusi, I. (2017). Globalisasi Melayu: Peluang Dan Tantangan Membangun Identitas Melayu Dalam Konteks Modernitas. 01.
- Sara G., B., & Randall E., A. (2017). *The Philosophy Of Umberto Eco*. The Library Of Living Philosophers.
- Sunandar. (2015). Melayu Dalam Tantangan Globalisasi: Refleksi Sejarah Dan Berubahnya Sistem Referensi Budaya. *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies*, 5, 60–73. <https://doi.org/10.24260/Khatulistiwa.V5i1.266>
- Thamrin, H. (2018). *Antropologi Melayu* (1st Ed.). Kalimedia.
- Trinanda, E. R., & Abidin, S. (N.D.). Analisis Semiotika Dari Lirik Lagu Esok Kan Bahagia Yang Dipopulerkan Oleh Group Band D'masiv.
- Umberto, E. (1976). *A Theory Of Semiotics*. Indiana University Press.
- Yunisa, A., Agustin, N. ., Lisna, N., & Jimny, Z. A. D. . (2025). Analisis Semiotika Teori Umberto Eco Dalam Sastra Lisan Lampung . *Wiyatabudaya: Jurnal Pendidikan Dalam Konteks Humaniora*, 2(1), 10–18. <https://doi.org/10.23960/Wiyatabudaya.V2i1.1192>
<https://youtu.be/u475pb2nM5M?si=LJQwJQl312Y45jnH>